

## Peran Aplikasi Jogja Istimewa Dalam Mengembangkan Smart City di Kota Yogyakarta

Rafi Naufal Radifan, M.Yafi Atthaqi Nurtian  
Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: rafiradifan37@gmail.com

### Abstract

*The development of the smart city concept is increasingly being applied along with the presence of information and communication technology media. The concept of a smart city or intelligent city is defined as a concept of city development and management by utilizing Information and Communication Technology (ICT) to connect, monitor, and control various resources within the city more effectively and efficiently to maximize services to its citizens and support sustainable development. The development of this concept has made the City of Yogyakarta move to develop it so that it can later manage better urban planning while being able to advance the city and provide effective, efficient, comfortable, and innovative facilities to the wider community. One of them is by launching the Jogja Istimewa Application which is an integrated information media that provides convenience for its users, because it contains information related to public services (health, culture, tourism, police services, business, education, transportation, CCTV).*

**Keywords:** *Smart City, Smart Governance, Technology, Special Jogja Application*

### Abstrak

Perkembangan konsep smart city semakin semakin diterapkan seiring hadirnya media teknologi informasi dan komunikasi. Konsep smart city atau kota cerdas didefinisikan sebagai sebuah konsep pengembangan dan pengelolaan kota dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menghubungkan, memonitor, dan mengendalikan berbagai sumber daya yang ada didalam kota dengan lebih efektif dan efisien untuk memaksimalkan pelayanan kepada warganya serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Berkembangnya konsep tersebut, membuat Kota Yogyakarta bergerak untuk mengembangkannya sehingga nantinya dapat mengelola tata perkotaan yang lebih baik sekaligus dapat memajukan kota serta memberikan fasilitas yang efektif, efisien, nyaman, dan inovatif kepada masyarakat luas. Salah satunya dengan meluncurkan Aplikasi Jogja Istimewa yang merupakan sebuah media informasi yang terintegrasi memberikan kemudahan bagi para penggunanya, karena di dalamnya terdapat informasi yang berkenaan dengan pelayanan publik (kesehatan, budaya, pariwisata, layanan polisi, bisnis, pendidikan, transportasi, cctv).

**Kata kunci:** *Smart City, Smart Governance, Teknologi, Aplikasi Jogja Istimewa*

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia seiring berjalannya waktu pasti mengalami adanya transformasi. Transformasi yang dimaksud erat kaitannya dengan globalisasi serta masuknya era serba berteknologi sehingga dapat mempengaruhi beragam aspek seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, transportasi hingga suatu daerah harus mengikuti arah perkembangan transformasi yang telah ada tersebut.

Masuknya era tersebut membuat masyarakat semakin mengikuti trend sehingga memberikan dampak modernisasi terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Selain itu juga masyarakat menjadi pintar karena dapat mengurus dan melakukan segala hal dengan mudah akibat pemanfaatan teknologi. Semakin masifnya masyarakat yang telah menerima dan mengikuti pola tersebut membuat pengaruh pada suatu daerah untuk

ikut serta memanfaatkan hadirnya era teknologi.

Berkembangnya era teknologi atau yang biasa kita sebut dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjalar ke berbagai negara termasuk di Indonesia. Kehadirannya sangatlah dibutuhkan dan telah membantu banyak aspek. Sehingga dalam hal ini pun nampaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah baik itu pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah untuk melakukan suatu peningkatan kualitas penyelenggaraan pemerintahan maupun pengembangan inovasi yang nantinya dapat memberikan dampak bagi masyarakat.

Adanya media teknologi informasi dan komunikasi nampaknya membuat pemerintah memunculkan konsep gagasan untuk menerapkan yang namanya *smart city*. Konsep ini mereduksi dari kota-kota yang ada di luar negeri sana yang telah sukses dalam mengembangkan sistem tata kelola perkotaannya dengan mengandalkan teknologi informasi komunikasi (TIK) sebagai daya dukung dalam menumbuhkan dan memajukan suatu kota. Beberapa tahun belakangan ini *smart city* digadag-gadag menjadi suatu konsep yang sedang trend. Karena dapat diyakini bahwa dengan menerapkan konsep *smart city*, maka menjadi suatu langkah awal bagi kota/daerah dalam suatu negara untuk beranjak maju dan mengandalkan era keteknologian. Menurut (Hasibuan & Sulaiman, 2019) *smart city* diartikan sebagai suatu kota cerdas yang dirancang dengan melewati konsep sedemikian rupa guna mendukung kepentingan masyarakat terlebih lagi dalam lingkup pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien.

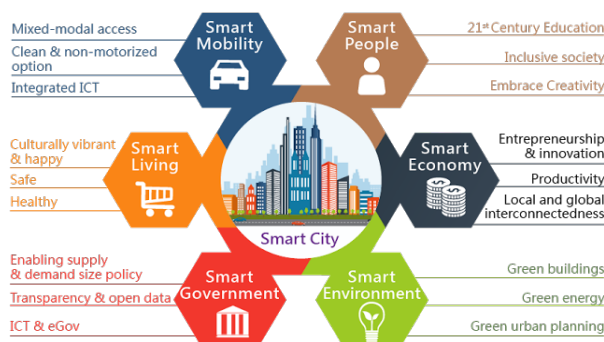
Menurut Business Dictionary dalam (Sunarya et al., 2017) sebuah wilayah perkotaan yang dikembangkan untuk menciptakan pembangunan ekonomi berkelanjutan dan kualitas hidup yang tinggi dengan unggul di berbagai bidang utama

seperti halnya ekonomi, mobilitas, lingkungan, orang, hidup, dan pemerintah. Keunggulan dalam bidang yang telah disebutkan dapat diraih melalui sumber daya manusia yang kuat, modal sosial, hingga infrastruktur TIK yang memadai. Terdapat 3 komponen utama yang fundamental dari sebuah pembentukan *smart city*, komponen yang dimaksud diantaranya ada teknologi, manusia, dan institusi/pemerintah.

Menurut Kementerian Dalam Negeri yang pada waktu itu masih dijabat oleh Tjahjo Kumolo menyatakan bahwa perkotaan itu selalu dilanda permasalahan yang cenderung kompleks, dan saat ia menjabat mengharapkan dengan penuh pada seluruh kota untuk menerapkan konsep *smart city* sebagai pemecah solusi dari permasalahan yang dialami oleh perkotaan (www.kemendagri.go.id, 2019). Dalam portal berita dari Media Indonesia menyebutkan bahwa di tahun 2020 ini pun ada sekitar 56,7 % dari jumlah penduduk Indonesia yang ternyata tinggal di daerah perkotaan (Pertiwi, 2020). Hal tersebut nampaknya sangat berkaitan sekali dengan apa yang telah diungkapkan oleh Kemendagri (Tjahjo Kumolo), sehingga mengakibatkan daerah perkotaan semakin mendapatkan lonjakan penduduk serta dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Tentu sudah kita sadari bersama bahwasannya daerah perkotaan itu menjadi suatu titik yang dikaitkan dengan kawasan permukiman yang bertumbuh dengan skala besar sekaligus ditunjang dengan keaktifan kawasan industri sebagai produktivitas perekonomian. Oleh karenanya daerah perkotaan semakin dihadapkan tantangan serta permasalahan yang kompleks sebab hal tersebut tentunya dapat bersangkut paut dengan fasilitas yang diberikan oleh daerah perkotaan pada warganya. Segenap warga yang bertempat tinggal di daerah perkotaan tersebut pastinya menginginkan kebutuhan mendasarnya seperti halnya pendidikan, kesehatan,

transportasi umum, apabila kebutuhan tersebut terpenuhi maka masyarakat perkotaan seakan mendapati rasa aman, nyaman, serta bahagia menetap/tinggal di kotanya sendiri yang sudah pasti keseluruhannya itu dikontrol dan ditata dengan sedemikian rupa oleh pihak pemerintahan kota (Washburn & Sindhu, 2010).

Melihat kondisi tersebut, guna menunjang efektivitas suatu daerah perkotaan sekaligus dapat meminimalisirkan suatu permasalahan yang dialami oleh daerah perkotaan, nampaknya konsep yang bernama *smart city* perlu diterapkan di berbagai kota di Indonesia. Adapun menurut Rudolf Giffinger dalam (Madakam & Ramaswamy, 2016) konsep kota cerdas ini dapat diklasifikasikan menjadi 6 dimensi dan komponen yang sangat membantu permasalahan perkotaan diantaranya : *smart economy, smart mobility, smart environment, smart people, smart living, dan smart governance*.



Sumber Data : Diolah oleh penulis

Rencana konsep *smart city* nampaknya mulai dirasa menemui keseriusan, sebab dikutip dari website (Kominfo.go.id, 2017) bahwasannya telah diproyeksikan gerakan menuju 100 *smart city* yang mana termasuk ke dalam program yang digagas oleh Kominfo, Kemendagri, Kemen PUPR, Bappenas, dan Staf Kepresidenan. Menimbang gerakan tersebut, ternyata mempunyai tujuan yang sangat bermanfaat, hal tersebut nampaknya dapat membuat suatu kabupaten/kota untuk segera

menyusun rancangan masterplan *smart city* sehingga dapat memaksimalkan potensi internet teknologi sekaligus dapat membantu kinerja pemerintahan dan meningkatkan pelayanan publik pada masyarakat maupun menciptakan askelerasi inovasi yang menunjang kebutuhan masyarakat di masing-masing daerahnya.

Penerapan konsep *smart city* mulai terealisasikan dan sedang menjadi suatu trend tersendiri di tengah hiruk pikuknya permasalahan pemerintahan yang ada di Indonesia. Salah satu daerah perkotaan yang mengikuti arah konsep untuk mengembangkan hadirnya *smart city* yakni Kota Yogyakarta. Digadag-gadag Kota Yogyakarta menerapkan serta terus mengembangkan konsep *smart city* tersebut. Sejatinnya apabila kita menarik waktu mundur bahwasannya Kota Yogyakarta pada dasarnya telah melakukan pengembangan *smart city* di awal tahun 2000-an. Dengan melihat kesiapannya di beberapa tahun belakangan ini, tampaknya Kota Yogyakarta telah sesuai dan mengalami suatu transformasi yang begitu besar. Adapun Kota Yogyakarta terpilih mendapat penghargaan Traveller's Choice Award 2017, dimana Kota Yogyakarta berhasil terpilih dan masuk ke dalam 10 besar destinasi terbaik di Indonesia sehingga dengan adanya hal tersebut pihak dari pemerintahannya pun terus melakukan suatu peningkatan dan perubahan dalam mengembangkan tata kelola perkotaannya termasuk destinasi pariwisata yang menjadi daya dukungnya (Faidati & Khozin, 2018). Potensi yang dimiliki oleh Kota Yogyakarta sendiri pun dirasa cukup menjanjikan dikarenakan mencakup seperti pendidikan, pariwisata, teknologi, bahkan turut serta aktifnya partisipasi masyarakat Yogyakarta.

Tentu saja dapat diketahui secara bersama bahwasannya Kota Yogyakarta sangat kental sekali dengan sebutan kota pelajar karena banyak sekali tempat meneruskan pendidikan bagi kaum terpelajar maupun sebagai tempat

destinasi dari suatu individu untuk sekedar berlibur. Melihat hal semacam itu membuat pemerintah Kota Yogyakarta sudah seharusnya memberikan gambaran nyata untuk mendukung keberlangsungan hal tersebut. Oleh sebab itu, Kota Yogyakarta dalam hal ini tengah mengembangkan *smart city* sebagai bentuk pengimplementasian tata kelola perkotaan yang juga disesuaikan dengan visi dari Kota Yogyakarta “Terwujudnya Kota Pendidikan Berkualitas, Berkarakter, dan Inklusif, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jas, yang berwawasan Lingkungan dan Ekonomi Kerakyatan”.

Maka dari itu pemerintah sejatinya dapat mewujudkan suatu lanskap lingkungan dari pembangunan daerah perkotaan yang berkelanjutan dan tata kelola kota yang baik, sekaligus memberikan kualitas dan pelayanan pada masyarakat perkotaan maupun kaum urban, tingkat pendidikan, serta pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang selayaknya dapat terintegrasi dengan pusat layanan perkotaan (Caragliu et al., 2009). Menurut apa yang dikemukakan Sachs dalam (Novriando & Purnomo, 2020) menyebutkan bahwa teknologi dan inovasi merupakan salah satu aspek penunjang dari penerapan *Good Governance* yang pada dasarnya menjadi pertanggungjawaban ke arah komitmen dan partisipasi secara universal guna keberlanjutan dalam pengembangan. Hal yang diungkapkan tersebut sejatinya relevan untuk penerapan dari adanya konsep *smart city* ini, Kota Yogyakarta dalam pengembangan menuju *smart city* guna memberikan suatu peningkatan pada pelayanan publik harus ditunjang unsur dari yang namanya *smart governance*. Komponen *smart governance* ini memanglah menjadi bagian dari konsep *smart city*. Dari adanya *smart governance* tersebut setidaknya dapat dipahami bersama artinya yakni mempraktikkan bagaimana mengelola suatu manajemen tata kelola pemerintahan serta

memberikan pelayanan publik yang cepat, aman, efektif, efisien, responsif, komunikatif, dan terus mengembangkan kinerja pelaku birokrasi yang senantiasa dapat memberikan suatu inovasi dengan mengimplementasikan nilai-nilai teknologi masa kini.

Menciptakan kota cerdas seringkali berfokus pada pengembangan layanan inovatif sekaligus memberikan solusi yang futuristik (Axelsson & Granath, 2018) Maka dari itulah Kota Yogyakarta terus berkembang seiring berjalannya waktu apalagi di tengah gencar-gencarnya pemanfaatan teknologi informasi. Melalui komponen *smart governance* pihak pemerintah menilai bahwa kawasan Yogyakarta membutuhkan suatu inovasi yang dengan pemanfaatn sumber TIK yang dimana dapat mengintegrasikan informasi-informasi publik kepada masyarakat luas. Dengan begitu pemda DIY membuat suatu terobosan dan terciptalah suatu perangkat aplikasi dari pemerintah Yogyakarta yang dinamakan dengan “Jogja Istimewa”. Aplikasi tersebut berbasis *smartphone* yang mana dapat dipergunakan oleh masyarakat baik itu masyarakat lokal Jogja ataupun para masyarakat luar yang tengah berkunjung ke Jogja, aplikasi ini setidaknya hadir guna mempermudah dalam penyampaian informasi-informasi seputaran Daerah Istimewa Yogyakarta (Rachmawati et al., 2018). Menurut (Ferdiana & Hidayat, 2012) berkembangnya era teknologi informasi dan komunikasi di peradaban sekarang ini lebih condong ke arah penggunaan *smartphone* atau *mobile phone*, dikarenakan lebih mudah sekaligus efektif dalam pemakaiannya untuk mencari informasi. Aplikasi Jogja Istimewa yang diciptakan oleh Pemda DIY ini digadagadag sebagai salah satu alat pemanfaatan teknologi sekaligus penyedia layanan informasi terupdate yang terintegrasi dan merupakan wujud dari penerapan *smart governance* dalam menjalankan konsep dari *smart city*. Hadirnya aplikasi tersebut

setidaknya mampu memberikan manfaat dan dapat digunakan oleh masyarakat guna mendapatkan informasi publik yang akurat. Informasi menjadi kebutuhan utama masyarakat pada era digital. Ketepatan dan kecepatan penyediaan informasi dituntut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Informasi merupakan suatu barang yang didapatkan masyarakat melalui akses pada ruang maya (Rachmawati et al., 2018).

Keberadaan aplikasi *smartphone* "Jogja Istimewa" ini pada dasarnya diciptakan karena melihat potensi Yogyakarta yang begitu luas sekali akan pariwisata dan jajanan kulinernya sehingga mencuatlah aplikasi tersebut, dan tidak menutup akses juga bahwa di dalam aplikasi tersebut pun tersedia fitur seperti layanan publik di Jogja, sentra kerajinan, penginapan hotel, CCTV di berbagai titik, event menarik di Jogja dan masih banyak lagi. Diciptakan dan diperkenalkan aplikasi tersebut sudah selayaknya membantu penduduk/masyarakat lokal Yogyakarta, akan tetapi aplikasi tersebut pun juga dapat diperuntukkan bagi masyarakat luar yang sedang berkunjung untuk mengetahui seluk beluk Yogyakarta itu seperti apa. Berangkat dari pernyataan yang telah dipaparkan di awal, dalam hal ini selaku penulis ingin mengetahui lebih mendalam berkenaan dengan peran aplikasi "Jogja Istimewa" yang telah diperkenalkan pada khalayak publik apakah menjadi sebuah langkah yang tepat dalam penerapan sekaligus pengembangan konsep *smart city* yang tengah gencar diimplementasikan oleh Kota Yogyakarta, mengingat teknologi informasi dan komunikasi harus dimanfaatkan dengan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan tata kelola pemerintah yang efektif, efisien, inovatif, dan produktif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang

menghasilkan data deskriptif dengan wujud tulisan maupun lisan dari setiap orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Suhandoyo, 1996) Jenis penelitian ini memusatkan pada pemecahan masalah-masalah aktual, dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa dengan sedemikian rupa agar menghasilkan gambaran yang diinginkan. Penulis menunjukkan bahwa pada penelitian ini untuk mengetahui peran dari aplikasi Jogja Istimewa dalam mengembangkan smart city di Kota Yogyakarta.

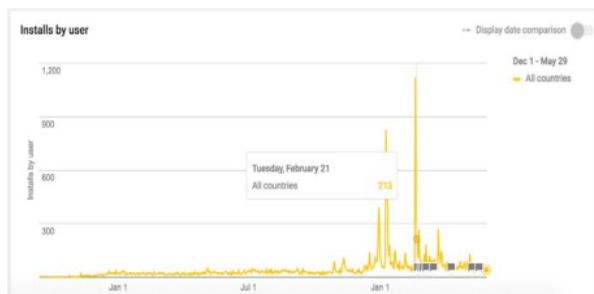
Adapun dalam penelitian ini, penulis pada teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan/studi literature yang mana teknik ini merupakan suatu pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dari buku, berita, arsip, maupun artikel jurnal yang tentunya telah dimilikinya serta berkaitan dengan tema/topik penelitian yakni smart city dan smart governance. Teknik ini dipilih lantaran mengingat keadaan yang kurang memungkinkan untuk terjun ke lapangan, sehingga penulis mengalihkannya dengan memperkuat data sebagai penunjang penelitiannya dengan mengumpulkan studi literature dari beberapa dokumen yang sesuai topik dan publikasi penelitian terkait dengan topik yang telah dipilihnya.

Dalam penelitian kualitatif ini analisis datanya lebih difokuskan pada penggalian temuan di beberapa studi literature yang digunakan seperti buku, berita, arsip dokumen, hingga artikel jurnal yang relevan sebagai pengumpulan datanya. Miles dan Huberman dalam (Nugrahani, 2014) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif. Adapun yang dimaksud oleh Miles dan Huberman berkenaan dengan aktivitas analisis data kualitatif meliputi : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyediaan Informasi dan Layanan Dalam Aplikasi Jogja Istimewa

Aplikasi Jogja Istimewa telah diunggah sejak 21 September 2015. Total unduhan dari awal unggahan hingga 29 Mei 2017 berjumlah 26.394 unduhan. Gambar 1 menunjukkan bahwa unduhan meningkat pada awal tahun 2017 dengan peningkatan unduhan yang signifikan tinggi. Peningkatan terjadi karena awal tahun merupakan musim liburan sekolah, sehingga pemanfaatan aplikasi sebagai pemandu wisata lebih tinggi dibandingkan hari-hari biasa. Total pengguna Aplikasi "Jogja Istimewa" rata-rata sejak awal unggahan sebesar 97 pengguna. Pengguna didominasi oleh pengguna dari Indonesia yang ditunjukkan pada Tabel 1. Rata-rata waktu yang digunakan pengguna dalam mengakses aplikasi selama 2 menit 45 detik dengan total pemanfaatan dalam kurun waktu sejak unggahan awal selama 325.678 menit.



Sumber: Diolah Oleh Penulis

Gambar 1. Grafik Performa Unduhan Aplikasi "Jogja Istimewa" Sejak 21 September 2015

Menurut (Sari & Winarno, 2012) salah satu wujud penggunaan kata e-gov seperti informasi, pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam sektor pemerintahan yang telah dikenalkan sejak tahun 2000. Konsep e-gov pada tahun 2000 sudah digunakan dalam dunia pemerintahan dan dunia usaha, meski pada saat itu masih sedikit departemen pemerintah pusat yang memiliki pelayanan e-gov sendiri walau sesederhana situs web. Dua tahun setelahnya, dikeluarkan Inpres No. 3 tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi

Nasional Pengembangan E-Government, setelah itu terciptalah legalitas yang menaungi pengoperasian sistem e-gov dalam sistem pemerintahan di Indonesia secara umum. Menurut (Holle, 2011) praktik pemerintahan yang berbasis digital dan pengimplementasian pelayanan masyarakat adalah cita-cita untuk menuju good governance yang didasari oleh banyak pertimbangan. Sebagai sistem yang mutakhir, e-gov dinilai mampu menjawab tantangan pelayanan publik yang lebih transparan, akuntabel, efisien, serta terbebas dari praktik yang merugikan masyarakat. pelayanan publik berbasis e-gov memiliki beberapa kelebihan yaitu: tersedianya informasi yang lengkap, aktual dan faktual; layanan masyarakat yang lebih cepat, efisien, dan efektif; pelaporan yang melewati birokrasi singkat dan lebih cepat; dan tersedianya database yang tidak terbatas. Menurut (Sari & Winarno, 2012) yang dikutip dari Bappenas manfaat adanya Good Governance yang terdapat di dalam e-gov di antaranya terbentuknya suatu sistem kelembagaan dan yang bersih, efisien; membuat tingginya partisipasi masyarakat untuk ikut andil dalam kebijakan publik; mengurangi praktik KKN; serta menjamin konsistensi dan kepastian hukum seluruh peraturan perundang-undangan, terutama di tingkat daerah. terdapat 4 (empat) konsep utama e-gov secara umum yang terdiri atas interaksi antar pelaku yang terdapat di balik praktik e-gov. Keempat konsep tersebut meliputi: 1) Government to Citizens; 2) Government to Governments; 3) Government to Business; serta 4) Government to Employees. (Sari & Winarno, 2012).

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu wilayah administratif regional memiliki kabupaten/kota yang mendukung gebrakan e-gov dengan mengeluarkan situs alamat web. Bahkan e-gov di Kota Yogyakarta menempati peringkat ketujuh dalam penilaian kebijakan, kelembagaan, infrastruktur, aplikasi, serta perencanaan yang berhubungan dengan e-

gov. Dalam penelitian (Anjarini & Dwimawanti, 2018) menyatakan bahwa Setiap dimensi dari egov di Kota Yogyakarta memiliki perataan masing-masing, yakni 3.20 pada kebijakan, 2.90 pada infrastruktur, 2.80 pada aplikasi, dan perencanaan sebesar 3. E-gov di Kota Yogyakarta pertama kali dikembangkan pada tahun 2002 dengan dikeluarkannya situs web pertamanya, [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id) Pengimplementasian e-gov dengan menggunakan website di Provinsi Yogyakarta belum maksimal karena pelayanan yang diberikan oleh pemerintah Kota Yogyakarta dinilai hanya sekedar informasi dan petunjuk tanpa proses penyediaan jasa, tapi secara keseluruhan memang dapat dikatakan berjalan lancar (Handayaningsih & Nugroho, 2013). Konsep e-gov yang diterapkan melalui website tidak menyediakan pelayanan, hanya sebatas informasi dan petunjuk teknis tentang tata cara pelayanan dilakukan. Selain itu, proses pengajuan keluhan atas penyediaan informasi juga masih terbilang lama dan melalui birokrasi yang berbelit, sehingga dalam hal ini tidak memenuhi konsep (Wibowo et al., 2014). Tujuan dijalkannya e-gov adalah efektivitas dan efisiensi. Meski masih membutuhkan penyesuaian-penyesuaian yang berkaitan dengan situasi terkini kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, menurut (Astrid et al., 2020) perlu adanya peningkatan penyediaan layanan media penghubung yang lebih optimal, dan bisa diakses oleh masyarakat di manapun kapanpun dengan prosedural yang singkat dan efektif. Perlu adanya suatu layanan e-gov yang lebih membuat kebutuhan masyarakat menjadi mudah secara riil dan efektif, lanjutan dari produk layanan e-gov yang telah diterapkan sebelumnya. Untuk itu pemerintah Kota Yogyakarta mengembangkan produk lanjutan dari e-gov dengan membuat aplikasi seluler berbasis jaringan mobile yang bisa di akses kapan saja dan di mana saja.

Dengan adanya permasalahan tersebut kemudian melandasi Badan Perencanaan

Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Yogyakarta untuk menginisiasi konsep dan peta jalan pengembangan e-gov. Konsep tersebut kemudian dikenal dengan peta jalan 2015-2019 menuju inisiatif kota pintar atau smart city. Dalam konsep tersebut, ada lima tahap pengembangan e-gov, meliputi : penguatan fasilitas jaringan dan data; penguatan fasilitas sistem informasi; data base; pengintegrasian data dan pengembangan aplikasi, serta; implementasi kebijakan ke kota pintar. Aisyah et al., kemudian menjelaskan beberapa pelayanan pemerintah Kota Yogyakarta yang pernah diterapkan dalam e-gov seluler.

Jogja Istimewa merupakan salah satu aplikasi seluler besutan Pemerintah Provinsi DIY yang berisikan informasi hampir 97% tentang kota. Fitur-fitur yang ada di dalam aplikasi terdapat berbagai informasi yang berkaitan dengan perjalanan, budaya, layanan publik, bisnis, transportasi, pendidikan, hingga jaringan layanan kesehatan di Kota Yogyakarta (Novriando & Purnomo, 2020). Aplikasi Jogja Istimewa merupakan aplikasi pengembangan dari layanan pengaduan sejak 2003 yang dimiliki oleh e-gov Yogyakarta. Aplikasi Jogja Istimewa merupakan aplikasi yang umum. memuat keseluruhan keadaan di provinsi DIY. Aplikasi ini juga mengembangkan fitur-fitur lainnya seputar kota secara umum maupun teknis, seperti keadaan lalu lintas, sistem transportasi, pajak kendaraan, bisnis kuliner, hingga layanan publik lainnya. Dengan jaringan yang terintegrasi tersebut, banyak layanan publik Kota Yogyakarta yang kemudian upgrade ke sistem daring dalam pengembangan lingkungan mereka (Rachmawati et al., 2018).

Dengan memiliki beberapa Kelebihan, aplikasi Jogja Istimewa dinilai menjadi sebuah aplikasi besutan yang menyediakan informasi keseluruhan Provinsi DIY. Kelebihan pertama dari aplikasi ini adalah sebagai media penyampaian informasi terkait pariwisata dan kebudayaan yang merupakan komoditas

utama Yogyakarta. Kelebihan kedua, dengan adanya informasi tersebut, aplikasi ini juga menjadi tempat promosi daerah yang lebih efisien karena dinilai lebih modern dan berbeda dengan konsep promosi konvensional yang menggunakan brosur atau pamflet, sehingga dinilai lebih efisien dan ramah lingkungan. Aplikasi ini juga mudah diunduh dan terjangkau bagi seluruh wisatawan baik Indonesia maupun mancanegara. Dalam aplikasi ini juga sudah terintegrasi dengan layanan-layanan lainnya seperti laporan, kedaruratan, dan sebagainya. Melihat fitur-fitur tersebut, sudah jelas bila fokus utama dari pengadaan aplikasi Jogja Istimewa memang dikhususkan untuk pariwisata, dengan target utamanya adalah wisatawan yang ingin maupun sudah berkunjung di daerah provinsi DIY.

### **Faktor pendukung dan penghambat pengembangan aplikasi Jogja Istimewa**

#### **Faktor Pendukung**

Ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan aplikasi Jogja Istimewa yaitu faktor dukungan, faktor kapasitas dan yang terakhir adalah faktor efektifitas. Faktor pertama yaitu faktor dukungan, Pemerintah Kota Yogyakarta dalam pengembangan aplikasi ini mengeluarkan Peraturan Walikota Kota Yogyakarta Nomor 15 tahun 2015 yang membahas pengembangan e-government dan smart city di wilayah Kota Yogyakarta (Pratama, 2018). Pemerintah Kota Yogyakarta akan memberikan sosialisasi kepada masyarakat setelah aplikasi tersebut dirilis dengan tujuan untuk mengenal aplikasi "Jogja Istimewa" secara lebih jauh. Tidak hanya itu Pemerintah Kota Yogyakarta juga memiliki koneksi internet yang merata disetiap tempat.

Faktor kedua adalah faktor kapasitas. Dalam hal ini Pemerintah Kota Yogyakarta sangat memiliki kapasitas sebagai pengembang aplikasi ini dikarenakan Pemerintah Kota Yogyakarta adalah pembuat

aplikasi Jogja istimewa. Untuk anggaran yang digunakan dalam pembuatan aplikasi ini juga dapat dikatakan mencukupi sehingga dalam pelaksanaannya aplikasi "Jogja istimewa" dapat berjalan dengan baik. Untuk Bidang SDM, Pemerintah Kota Yogyakarta menggunakan SDM dengan pendidikan minimal D3 dan pelatihan yang intens maka aplikasi tersebut dapat dipastikan akan berjalan lancar.

Faktor yang terakhir adalah efektifitas, aplikasi "Jogja Istimewa" diluncurkan dengan tujuan agar terciptanya suatu efektifitas. Penerapan komputerisasi pada seluruh elemen Pemerintah Kota Yogyakarta akan memicu terciptanya efektifitas. Hal ini memicu adanya semangat guna mengembangkan aplikasi tersebut guna terciptanya konsep smart city secara sepenuhnya.

#### **Faktor Penghambat**

Media informasi yang terintegrasi memberikan kemudahan pengguna dalam akses informasi secara keseluruhan, termasuk Aplikasi "Jogja Istimewa". terintegrasinya informasi pada satu media memberikan kemudahan bagi masyarakat karena lebih efektif dalam pemakaian. Menurut (Rachmawati et al., 2018) Kekurangan pada aplikasi "Jogja Istimewa" adalah fitur pencarian lokasi terdekat tidak akan muncul ketika pengguna berada jauh dari Yogyakarta, tetapi fitur lainnya masih berfungsi. Untuk pengunduhan aplikasi "Jogja Istimewa" hanya terdapat pada google playstore, sedangkan untuk platform lain belum ada.

### **KESIMPULAN**

Atas strategi pengembangan yang dilakukan pihak pengelola, lambat laun pengembangan kawasan Geopark memperlihatkan hasil positif dalam wujud ditetapkannya Geopark Belitung oleh UNESCO sebagai UNESCO Global Geopark (UGG). Strategi yang digunakan pihak pengelola dalam memajukan kawasan Geopark Belitung

menjadi destinasi wisata berdaya saing global berpedoman pada syarat dan kriteria yang ditentukan UNESCO. Namun, belum secara menyeluruh kawasan wisata bisa dikunjungi karena masih membutuhkan binaan serta pembenahan dari pihak pengelola dan pemerintah. Penelitian ini menyarankan ada baiknya pihak pengelola mengadakan program penyadaran masyarakat lokal yang masih kurang paham mengenai pentingnya menjaga konservasi lingkungan dibandingkan dengan wisatawan domestic. Karena masyarakat lokal merupakan suatu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pengembangan kawasan wisata geopark. Selain itu, melakukan pembenahan selanjutnya dengan lebih memperhatikan dan menganalisis potensi sektor pariwisata agar menghasilkan suatu konsep yang efektif dan efisien dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjarini, A. K., & Dwimawanti, I. H. (2018). *Analisis Pengembangan Website www.jogjakota.go.id Dalam Penyelenggaraan E-Government Di Pemerintah Kota Yogyakarta*. 13.
- Astrid, R. R. K., Pribadi, U., & Iqbal, M. (2020). Factors that Influence E-Government Utilizing Towards E-Report Application ( Case Study : Comparasion between Lapor Sleman and Jogja Smart Service ( JSS ) In 2018 ). *KKU International Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(1), 1–25.
- Axelsson, K., & Granath, M. (2018). Stakeholders' stake and relation to smartness in smart city development: Insights from a Swedish city planning project. *Government Information Quarterly*, 35(4), 693–702. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.09.001>
- Caragliu, A., Bo, C. D. E. L., & Nijkamp, P. (2009). Smart cities in Europe. *Central European Conference in Regional Science – CERS*, 45–59.
- Faidati, N., & Khozin, M. (2018). Analisa Strategi Pengembangan Kota Pintar (Smart City): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3 Nomor 2, 10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24905/jip.v3i2.1037>
- Ferdiana, R., & Hidayat, N. F. (2012). The Development of Mobile Client Application in Yogyakarta Tourism and Culinary Information System Based on Social Media Integration. *Interantional Journal of Advanced Computer Science and Applications (IJACSA)*, 3(10), 71–75.
- Handayaningsih, S., & Nugroho, H. (2013). E-readiness Pembuatan Model Sistem M-government (Studi Kasus Pemerintah Kota YOGYAKARTA). *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, 1(2), 465–475. <https://doi.org/10.12928/jstie.v1i2.2557>
- Hasibuan, A., & Sulaiman, O. K. (2019). Smart City, Konsep Kota Cerdas Sebagai Alternatif Penyelesaian Masalah Perkotaan Kabupaten/Kota, Di Kota-Kota Besar Provinsi Sumatera Utara. *Buletin Utama Teknik*, 14(2), 127–135.
- Holle, E. S. (2011). Pelayanan Publik Melalui Electronic Government: Upaya Meminimalisir Praktek Maladministrasi Dalam Meningkatkan Public Service. *Sasi*, 17(3), 21. <https://doi.org/10.47268/sasi.v17i3.362>
- Kominfo.go.id. (2017). *Langkah Menuju “100 Smart City.”* [www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id). [https://kominfo.go.id/content/detail/11656/langkah-menuju-100-smart-city/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/11656/langkah-menuju-100-smart-city/0/sorotan_media)
- Madakam, S., & Ramaswamy, P. R. (2016). Smart Cities - Six Dimensions. *Conference on Advances in Computing and Information Technology*, 38–41. <https://doi.org/10.3850/978-981-07-8859-9>

- Novriando, A., & Purnomo, E. P. (2020). Penetrasi Digital Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Keberhasilan Pelayanan E-Government Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 97.  
<https://doi.org/10.31604/jim.v4i2.2020.97-108>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1). Cakra Books. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Pertiwi, S. W. P. (2020). *Penduduk Perkotaan Tinggi Bisa Jadi Masalah*. [www.Mediaindonesia.Com](http://www.Mediaindonesia.Com).  
<https://mediaindonesia.com/humaniora/350596/penduduk-perkotaan-kian-tinggi-bisa-jadi-masalah>
- Pratama, N. B. (2018). *Pengembangan Konsep Smart City Melalui Aplikasi Jogja Smart Service Di Pemerintah Kota Yogyakarta*.
- Rachmawati, R., Ramadhan, E., & Rohmah, A. (2018). *Aplikasi Smart Province “Jogja Istimewa” : Penyediaan Informasi Terintegrasi dan Pemanfaatannya*. 32(1), 14–23.
- Sari, K. D. A., & Winarno, W. A. (2012). Implementasi E-Government System Dalam Upaya Peningkatan Clean And Good Government Di Indonesia. *Jeam*, XI(1), 1–19.
- Suhandoyo, S. (1996). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 1–20).  
[https://www.academia.edu/19823348/Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.academia.edu/19823348/Metodologi_Penelitian_Kualitatif)
- Sunarya, P. A., Dewanto, I. J., & Ladjamuddin, A. (2017). Perencanaan Strategi Smart City Kota Tangerang. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu* (Vol. 1, Issue November 2017).
- Washburn, D., & Sindhu, U. (2010). Helping CIOs Understand “Smart City” Initiatives: Defining The Smart City, Its Drivers, And The Role Of The CIO. *Forrester Research*, 17.  
<http://c3328005.r5.cf0.rackcdn.com/73efa931-0fac-4e28-ae77-8e58ebf74aa6.pdf>
- Wibowo, D. S., Abdullah, I., & Darwin, M. (2014). The Growth of E-Government in the Government of Yogyakarta City. *Journal of Government and Politics*, 5(1), 32–49.  
<https://doi.org/10.18196/jgp.2014.0004>
- [www.kemendagri.go.id](http://www.kemendagri.go.id). (2019). *Mendagri: Kota Cerdas (Smart City) Jadi Solusi Permasalahan Perkotaan*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.  
<https://www.kemendagri.go.id/berita/baca/20865/Mendagri-Kota-Cerdas-Smart-City-Jadi-Solusi-Permasalahan-Perkotaan>